

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang ini, pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan tersebut yang dapat mengarahkan manusia ke kehidupan yang lebih baik. melalui proses pendidikan diharapkan manusia dapat memahami hakikat hidup untuk menjalankan tugas hidup dengan benar.

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 disebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (El-Khuluko I, 2015:1).

Hakikat pendidikan tersebut untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat bangsa dan Negara (El-Khuluko I, 2015:1).

Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini akan menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Pendidikan tersebut pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, serta pemberian pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak-anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Karena anak merupakan pribadi yang unik selalu melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua harus dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana (Mursid, 2015:15).

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Lembaga PAUD perlu menyediakan kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik. Secara institusional, pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar anak), kecerdasan emosi,

kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spiritual (Suyadi dan Ulfah M, 2013:17).

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di sesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang di lalui oleh anak usia dini itu sendiri. Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini ialah memberikan stimulasi dan rangsangan atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Suyadi dan Ulfah M, 2013:17).

Pada anak usia dini perwujudan sumber daya manusia bermutu pada anak TK menjadi tanggung jawab dunia pendidikan, terutama untuk mempersiapkan peserta didik yang lebih berperan dalam performa keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, inovatif, mandiri, dan professional. Memasuki era globalisasi yang penuh persaingan ini sangat diperlukan kualifikasi sumber daya manusia yang bermutu dan siap menghadapi segala kemungkinan yang cepat berubah. Untuk itu diperlukan instrumen atau alat pendidikan yang dapat menjadi agen dalam proses perubahan dan investasi yang tak terhingga nilainya dalam membangun manusia bermutu (Sofyan H, 2014).

Dari penjabaran di atas pendidikan sangat diperlukan di kehidupan kita sebagai ciptaan Tuhan yang Mulia terutama pendidikan untuk anak usia dini. Pendidikan pada anak usia dini sangat perlu karena anak-anak merupakan

generasi penerus bangsa agar menjadi penerus bangsa berkualitas. Pentingnya pendidikan pada anak sejak usia dini akan membantu anak dalam meningkatkan setiap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua atau guru perlu menyiapkan dan menyediakan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan untuk anak dengan belajar sambil bermain.

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa menggunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak. Jika pengertian bermain dipahami dan sangat kita kuasai, maka kemampuan itu akan berdampak positif pada cara kita dalam membantu proses belajar anak. Pengamatan ketika anak bermain secara aktif maupun pasif, akan banyak membantu memahami jalan pikiran anak, selain itu juga akan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Kita dapat memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada anak-anak untuk bereksplorasi, sehingga pemahaman tentang konsep maupun dasar suatu pengetahuan dapat dipahami oleh anak dengan lebih mudah (Sudono A, 2010).

Montessori, seorang tokoh pendidikan menekankan bahwa ketika anak bermain, ia akan mempelajari dan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Perencanaan dan persiapan lingkungan belajar anak harus dirancang dengan seksama sehingga segala sesuatu dapat merupakan kesempatan belajar yang sangat menyenangkan bagi anak itu sendiri (Sudono A, 2010).

Bermain adalah aktivitas yang identik dengan anak-anak. Bisa dikatakan bahwa dunia anak-anak adalah dunia bermain. Aktivitas bermain dan membuat anak merasa asyik dan senang. Sebagai guru, kita seharusnya dapat memberikan kebebasan anak untuk bermain, namun tetap dapat memberikan pendidikan dalam setiap permainan. Belajar sambil bermain merupakan cara yang efektif untuk mengajak peserta didik memperoleh pengetahuannya (Widiasworo, 2015:129).

Menurut Silberman, M (2013:5), dengan bermain anak dapat bebas mengespresikan dirinya sehingga secara tidak langsung anak dapat belajar dari lingkungannya. Anak yang belajar sambil bermain dengan belajar secara visual sangat baik dengan melihat orang lain melakukannya. Anak yang auditori memiliki kemampuan dalam mendengar dan mengingat, anak auditori lebih senang mendengar suara atau musik, dan anak kinestetik terlibat secara langsung dalam aktivitas, mereka cenderung impulsif, dan kurang sabar. Pendekatan yang paling baik mengemukakan aspek belajar ini yang secara alamiah belajar dengan multi indera (visual, auditori, kinestetik).

Gaya belajar mempunyai peran penting dalam bidang pendidikan karena dengan mengetahui gaya belajar anak akan memudahkan kita sebagai guru ataupun orang tua untuk mengajak anak percaya diri melakukan sesuatu. Kita tahu bahwa setiap anak-anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, walaupun mereka dalam kelas yang sama. Kemampuan anak untuk memahami sebuah informasi ada cepat memahami dan ada yang lambat memahami sebuah informasi yang sama, mereka menggunakan cara yang berbeda-beda. Ada anak yang lebih mudah memahami informasi dengan melihat, ada yang lebih mudah mendengar,

dan ada yang lebih mudah dengan menyentuh contoh benda (Silberman M, 2013:5).

Gaya belajar memiliki peranan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bila anak dipaksa belajar dengan cara yang kurang cocok bagi mereka, hal tersebut akan menghambat proses belajarnya dan akan berpengaruh pada perkembangan belajar anak yang belum maksimal sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu mengetahui gaya belajar peserta didik dengan tepat akan dapat mendorong seluruh kemampuan potensial anak. Di samping gaya belajar, hal lain yang berkaitan dengan gaya belajar anak dan perlu diperhatikan dalam diri anak yaitu perkembangan kecerdasan anak (Ajeng, EM dan Sri, JA, 2016).

Masa taman kanak-kanak (TK) merupakan masa penting dalam perkembangan anak, untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak, kita sebagai guru ataupun orang tua harus memahami kemampuan anak dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. Karena setiap anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap sebuah informasi dan setiap anak itu unik. Untuk itu guru harus mengetahui ritme dan gaya belajar masing-masing anak. Bila kita mengenalkan banyak hal pada anak untuk mengikuti gaya belajarnya maka informasi yang di serap akan jauh lebih banyak (Morrison, 2012:117).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di TK Xaverius 1 kota Jambi pada kelompok B tentang bagaimana gambaran gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik pada anak kelompok B, yang berjumlah 20 orang anak,

anak laki-laki terdapat sepuluh orang dan anak perempuan terdapat 10 orang. Peneliti melihat bahwa setiap anak-anak TK Xaverius 1 kota Jambi pada kelompok B, memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dalam satu kelas, anak-anak berbeda-beda dalam menyerap atau menerima sebuah informasi, ini dikarenakan anak-anak sangat unik, mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam belajar melalui bermain. Dalam hal ini guru belum mengetahui gaya belajar setiap anak-anak yang dominan. Dari hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas anak lebih dominan kinestetik dalam melakukan kegiatan, karena dukungan alat belajar anak banyak menggunakan alat permainan edukatif (APE). Perlunya menganalisis dalam menemukan dan mengetahui gaya belajar pada anak adalah untuk memudahkan guru dalam merancang dan menyesuaikan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar anak usia dini.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti akan melakukan kajian tentang “Analisis Gaya Belajar Visual Auditori dan Kinestetik Anak Usia Dini di TK Xaverius 1 Kota Jambi”.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka penulis membatasi masalah yang akan penulis teliti adalah menganalisis gaya belajar visual auditori dan kinestetik Anak Usia Dini di TK Xaverius 1 Kota Jambi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya belajar visual, auditori dan kinestetik anak usia dini di TK Xaverius 1 Kota Jambi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik anak usia dini di TK Xaverius 1 Kota Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang dimaksud adalah:

1. Bagi Anak

Dengan mengikuti gaya belajar anak, anak akan merasa nyaman, merasa percaya diri dalam melakukan banyak kegiatan, sehingga dapat mengembangkan aspek perkembangan anak dapat berjalan dengan baik.

2. Bagi Guru

Dapat meningkatkan kemampuan dan wawasan guru pada pengembangan kemampuan visual, auditori, kinestetik anak didik, melatih guru dalam melakukan pengembangan belajar melalui gaya belajar anak usia dini agar metode apa saja yang baik untuk diterapkan kepada anak, dan dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar anak.

3. Bagi peneliti

Memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman terhadap kegiatan penelitian serta menerapkan teori yang telah diperoleh dari perkuliahan.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan dan kesalahpahaman tentang judul dari penelitian ini maka penjelasan istilah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Gaya belajar adalah cara dimana anak-anak menerima informasi baru dan proses yang akan mereka gunakan untuk belajar sambil bermain.
2. Gaya belajar visual adalah belajar melalui melihat. cara belajar yang dipengaruhi oleh kemampuan melihat dengan melibatkan aktivitas-aktivitas visual.
3. Gaya belajar auditori adalah belajar melalui mendengarkan informasi yang disampaikan secara lisan.
4. Gaya belajar kinestetik adalah belajar melalui kegiatan-kegiatan fisik dan melibatkan kemampuan mendengar informasi yang disampaikan secara lisan diri secara langsung. Seseorang yang suka gaya belajar ini lebih menyukai langsung berpartisipasi, bergerak, menyentuh, dan mengalami sendiri.
5. Analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa edisi keempat (2008:58) menjelaskan dari makna analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penalaahan bagian itu sendiri serta hubungan

antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

1.7 Kerangka Konseptual

Berdasarkan judul penelitian analisis gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik maka dapat disusun suatu kerangka konseptual penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

